

Upaya Pencegahan *Stunting* Untuk Mewujudkan Program Anak Sehat Dan Anak Hebat Dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan

Ardiansa¹, Muhammad Yanis², Rasyid Ridha³, Muh. Safar⁴

¹⁻⁴Universitas Muhammadiyah Bone

e-mail: ardiardi68170@gmail.com, muhyanis535@gmail.com, rasyidridha1979@gmail.com,
safarmuhammad785@gmail.com,

Article History

Received: 12 Desember 2025

Revised: 2 Januari 2026

Accepted: 9 April 2026

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1878>

Keyword: Stunting, Nutrition Education, Sanitation, Community Empowerment, Washing Hands.

Kata Kunci : *Stunting*, Pendidikan Gizi, Sanitasi, Pemberdayaan Masyarakat, Cuci Tangan.

Abstract – Stunting is a chronic nutritional issue that significantly impacts physical growth and cognitive development in children in Indonesia. The prevalence of stunting in Indonesia remains high, with wide-reaching effects on the quality of life of children. Efforts to prevent stunting involve various stakeholders, including the government, communities, and families. Programs focusing on nutrition education, proper sanitation, and community empowerment are key steps in combating stunting. Citizenship education also plays an important role in raising collective awareness about the importance of healthy eating and hygiene to support children's growth and development. Additionally, proper handwashing habits, which help prevent infectious diseases, are crucial in preventing stunting. This paper examines various efforts in preventing stunting in Indonesia, with a focus on the role of families, community empowerment, citizenship education, and hygiene. It is expected that with a more comprehensive and collaborative approach, the prevalence of stunting can be significantly reduced in the future.

Abstrak - *Stunting* masih menjadi permasalahan gizi kronis utama di Indonesia yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi keluarga serta masyarakat dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi, kebersihan, dan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi kelompok, dan pendampingan masyarakat terkait pola makan sehat, sanitasi, serta kebiasaan cuci tangan yang benar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang dan perilaku hidup bersih sebagai upaya pencegahan stunting. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan keluarga dan masyarakat dinilai efektif dalam mendukung upaya penurunan prevalensi stunting di masa mendatang.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan menjadi perhatian global, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia masih berada pada angka 21,5%, yang menunjukkan bahwa satu dari lima balita mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak, kecerdasan, serta kemampuan sosial, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan[1]

Penyebab utama *stunting* berkaitan erat dengan kekurangan gizi pada masa kritis pertumbuhan anak, khususnya pada usia di bawah dua tahun. Faktor lain yang turut berkontribusi meliputi infeksi berulang, keterbatasan

akses layanan kesehatan, serta kondisi sanitasi lingkungan yang kurang memadai[3] Di berbagai wilayah Indonesia, tingginya angka *stunting* sering ditemukan seiring dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, pola makan yang tidak seimbang, dan minimnya kesadaran keluarga terhadap pentingnya pemenuhan gizi anak. Selain faktor kesehatan, kondisi sosial-ekonomi keluarga juga berperan besar dalam meningkatkan risiko *stunting*. Anak-anak yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, lebih rentan mengalami *stunting* akibat keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan, serta informasi tentang pengasuhan anak. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola makan sehat dan sanitasi yang baik semakin memperburuk kondisi tersebut[4]

Permasalahan *stunting* juga diperparah oleh rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit dan pemenuhan gizi anak, seperti pentingnya pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang bergizi, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Kurangnya kesadaran ini berdampak pada perilaku yang tidak mendukung kesehatan anak dan berkontribusi terhadap tingginya angka *stunting*[5]. Berbagai program pemerintah telah dilaksanakan untuk menekan angka *stunting*, antara lain melalui pemberian makanan tambahan, kampanye imunisasi, serta perbaikan sanitasi lingkungan. Namun, hasil yang dicapai belum optimal, sehingga menunjukkan bahwa penanganan *stunting* tidak dapat mengandalkan pendekatan kesehatan semata. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan lintas sektor, termasuk melalui bidang pendidikan.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai hak anak atas gizi yang layak serta kewajiban warga negara dalam menjaga kesehatan keluarga. Nilai-nilai tanggung jawab sosial, kepedulian, dan gotong royong yang ditanamkan melalui pendidikan kewarganegaraan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting*[6]

kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan *stunting* melalui penguatan peran keluarga, edukasi gizi, kebersihan, serta internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah keluarga, khususnya orang tua yang memiliki balita, serta masyarakat di lingkungan dengan risiko *stunting* yang tinggi. Diharapkan kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat, sehingga dapat berkontribusi pada upaya penurunan angka *stunting* dan peningkatan kualitas generasi penerus bangsa.

2. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menghimpun, menelaah, dan mensintesis pengetahuan mengenai pencegahan *stunting* serta peran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperkaya pemahaman konseptual dan empiris berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Sumber data penelitian berasal dari jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas pencegahan *stunting* dan keterkaitannya dengan pendidikan kewarganegaraan serta perilaku kesehatan masyarakat. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik, antara lain Google Scholar, PubMed, JSTOR, dan ProQuest, dengan fokus pada publikasi lima tahun terakhir agar data yang digunakan tetap relevan dan mutakhir. Kata kunci yang digunakan meliputi *stunting*, gizi anak, pendidikan kewarganegaraan, dan pencegahan *stunting*.

Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang membahas upaya pencegahan *stunting* di Indonesia serta peran pendidikan kewarganegaraan atau edukasi masyarakat dalam bidang kesehatan. Sementara itu, literatur yang tidak relevan dengan fokus kajian atau tidak memiliki kejelasan metodologis dikeluarkan dari analisis.

Tahap selanjutnya adalah analisis dan sintesis data yang dilakukan secara kualitatif. Peneliti mengkaji isi literatur terpilih untuk mengidentifikasi pola, temuan utama, serta kesenjangan penelitian yang masih ada. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis dengan cara membandingkan berbagai temuan yang relevan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi pendidikan kewarganegaraan dalam upaya pencegahan *stunting*. Dari proses ini, dirumuskan kesimpulan dan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan, program edukasi, serta penelitian selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pencegahan *Stunting* di Indonesia

Stunting di Indonesia masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang kompleks dan bersifat multidimensional. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 30,8%, jauh di atas ambang batas yang ditetapkan WHO (<20%). Tingginya angka ini tidak hanya mencerminkan persoalan gizi, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan erat antara kondisi sosial-ekonomi, sanitasi lingkungan, serta akses terhadap layanan

kesehatan dasar, khususnya di wilayah pedesaan dan daerah tertinggal. Dalam konteks lokal Indonesia, permasalahan *stunting* banyak ditemukan pada masyarakat dengan keterbatasan akses informasi, layanan kesehatan, dan infrastruktur sanitasi yang layak.[7]

Berbagai artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa pendidikan gizi berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif dalam menekan angka *stunting*. Efektivitas metode ini terletak pada kemampuannya menjangkau keluarga secara langsung melalui institusi lokal seperti posyandu dan puskesmas. Penyuluhan gizi yang menasar ibu hamil dan keluarga balita mampu meningkatkan pemahaman tentang ASI eksklusif, MP-ASI bergizi, serta pola makan seimbang yang sesuai dengan kondisi ekonomi setempat. Temuan[8] menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ini berdampak nyata pada perubahan perilaku keluarga dalam pengelolaan gizi anak, sehingga berkontribusi pada penurunan risiko *stunting*. Program pendampingan keluarga juga efektif karena bersifat berkelanjutan dan kontekstual, menyesuaikan kebutuhan gizi anak dengan ketersediaan pangan lokal.[9]

Selain aspek gizi, perbaikan sanitasi lingkungan terbukti menjadi faktor penentu dalam pencegahan *stunting*, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Sanitasi yang buruk meningkatkan risiko penyakit infeksi yang mengganggu penyerapan gizi, sehingga intervensi gizi saja tidak cukup tanpa diiringi perbaikan lingkungan. Studi[10] menegaskan bahwa program sanitasi berbasis edukasi dan pengelolaan lingkungan efektif karena mendorong perubahan perilaku masyarakat, bukan sekadar pembangunan fisik sarana sanitasi.

Akses terhadap layanan kesehatan ibu dan anak juga menjadi komponen penting dalam pencegahan *stunting*. Pemeriksaan rutin kehamilan, pemberian tablet tambah darah, imunisasi, serta pemantauan tumbuh kembang balita merupakan intervensi yang terbukti efektif karena memungkinkan deteksi dini gangguan pertumbuhan. Namun, efektivitas layanan ini masih dipengaruhi oleh faktor geografis dan ketersediaan tenaga kesehatan, terutama di daerah terpencil[11]

Upaya pencegahan *stunting* juga semakin optimal ketika didukung oleh pemberdayaan masyarakat berbasis lokal. Contoh di Desa Aenganyar menunjukkan bahwa keterlibatan kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa mampu meningkatkan kesadaran serta kepemilikan program oleh masyarakat. Pendekatan ini efektif karena memanfaatkan struktur sosial yang sudah ada dan memperkuat peran komunitas sebagai agen perubahan[10]

Peran Keluarga dalam Pencegahan *Stunting*

Keluarga merupakan aktor utama dalam pencegahan *stunting* karena sebagian besar faktor risiko *stunting* berasal dari pola pengasuhan dan pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga. Pengetahuan keluarga tentang ASI eksklusif, MP-ASI, dan pola makan seimbang terbukti berpengaruh langsung terhadap status gizi anak.[12] menunjukkan bahwa keluarga dengan pemahaman gizi yang baik memiliki risiko *stunting* yang lebih rendah, karena mampu menyesuaikan kebutuhan gizi anak dengan tahap pertumbuhannya.

Efektivitas intervensi berbasis keluarga terletak pada sifatnya yang preventif dan berkelanjutan. Keluarga yang aktif memantau tumbuh kembang anak melalui posyandu atau puskesmas dapat mendeteksi gangguan pertumbuhan lebih awal dan segera melakukan intervensi[13] [14] Selain itu, lingkungan rumah yang bersih dan sanitasi yang memadai mampu mengurangi kejadian penyakit infeksi yang berkontribusi terhadap *stunting*[9]

Peran ayah juga menjadi faktor penting dalam pencegahan *stunting*. Keterlibatan ayah dalam pengambilan keputusan terkait gizi dan kesehatan anak memperkuat dukungan terhadap ibu dan menciptakan pola pengasuhan yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan *stunting* tidak hanya berkaitan dengan peran ibu, tetapi juga dengan dinamika relasi dalam keluarga[15], [16]

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan *Stunting*

Pemberdayaan masyarakat menjadi strategi kunci karena mampu menjembatani keterbatasan layanan formal pemerintah, terutama di daerah dengan prevalensi *stunting* tinggi. Program pelatihan kader kesehatan efektif karena menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat[17]

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat di berbagai daerah menunjukkan bahwa perubahan perilaku lebih berkelanjutan ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Di Desa Aenganyar, pelatihan gizi dan sanitasi berbasis komunitas berhasil meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan anak dan lingkungan[18], [19] Namun demikian, keberlanjutan program pemberdayaan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dan dukungan teknis. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, LSM, dan sektor swasta menjadi faktor penentu keberhasilan program pencegahan *stunting* berbasis masyarakat.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Pendidikan kewarganegaraan berperan strategis dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu *stunting* sebagai tanggung jawab bersama. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan anak dan lingkungan[6]

Integrasi isu gizi dan sanitasi dalam pendidikan kewarganegaraan efektif karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku warga negara sejak dini. Pendidikan di sekolah yang mengaitkan kesehatan dengan nilai kewarganegaraan terbukti mampu mendorong perubahan perilaku keluarga melalui peran anak sebagai agen informasi di rumah[10]

Pentingnya Kebersihan dan Cuci Tangan dalam Pencegahan *Stunting*

Kebersihan, khususnya praktik cuci tangan yang benar, merupakan intervensi sederhana namun sangat efektif dalam pencegahan *stunting*. Efektivitas metode ini terletak pada kemampuannya memutus rantai penularan penyakit infeksi yang mengganggu penyerapan gizi. Penelitian[20] menunjukkan bahwa kebiasaan cuci tangan secara konsisten menurunkan kejadian diare dan penyakit infeksi lain yang berkontribusi terhadap *stunting*.

Contoh di Samarinda memperlihatkan bahwa edukasi kebersihan berbasis komunitas mampu menurunkan angka penyakit infeksi sekaligus memperbaiki status gizi anak[21] Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan *stunting* tidak hanya bergantung pada asupan gizi, tetapi juga pada lingkungan dan perilaku hidup bersih.

Dengan demikian, integrasi program gizi, sanitasi, pendidikan kewarganegaraan, dan pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang paling relevan dengan konteks lokal Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pencegahan *stunting* dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis partisipasi masyarakat.



Gambar 1. Hubungan praktik cuci tangan, kebersihan lingkungan, dan integrasi program gizi dalam upaya pencegahan *stunting* melalui penurunan risiko penyakit infeksi serta peningkatan status gizi anak.

4. SIMPULAN

Pencegahan *stunting* di Indonesia memerlukan pendekatan yang holistik dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Program pendidikan gizi yang menekankan urgensi pemberian ASI eksklusif dan makanan bergizi bagi anak terbukti efektif dalam menurunkan risiko *stunting*. Selain itu, perbaikan sanitasi lingkungan, termasuk pembiasaan cuci tangan yang benar, berperan signifikan dalam mencegah penyakit infeksi yang dapat menghambat penyerapan gizi pada anak. Pemberdayaan masyarakat juga menjadi kunci utama melalui keterlibatan kader kesehatan dan tokoh masyarakat dalam penyuluhan mengenai pola makan sehat dan kebersihan. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa program kesehatan ibu hamil perlu diperkuat melalui edukasi gizi sejak masa kehamilan, pemantauan status gizi ibu secara rutin, serta pendampingan berkelanjutan agar ibu siap memenuhi kebutuhan gizi anak sejak 1.000 hari pertama kehidupan.

Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap tanggung jawab sosial dalam menjaga kesehatan anak. Penanaman nilai gotong royong dan partisipasi aktif mendorong masyarakat untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sinergi antara sektor pemerintah, layanan kesehatan, dan masyarakat menjadi strategi yang efektif untuk

membangun lingkungan yang lebih sehat, mencegah *stunting*, dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak pada masa depan.

5. SARAN

Penelitian yang dilakukan ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan, karena ada beberapa kendala serta terbatasnya sumber yang penulis cari. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan juga masukan dari para pembaca agar kedepannya kami dapat memperbaiki kekurangan tersebut. Kemudian saran untuk pembaca yang merupakan saran mahasiswa, kebijakan yang telah diterapkan dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin guna melatih skill para mahasiswa agar menjadi lulusan yang siap kerja atau siap berwirausaha. Kemudian saran untuk institusi perguruan tinggi dan para dosen, dalam melaksanakan kebijakan perlu diadakan sosialisasi kepada para mahasiswa agar meminimalisir kurangnya informasi mengenai kebijakan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Elan, "Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting," *Jakarta Tim Nas. Percepatan Penanggulangan ...*, no. November, pp. 1–32, 2024, [Online]. Available: [https://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis 2018/Sesi 1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf](https://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis%202018/Sesi%201_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf)
- [2] Putri Ananda Risya, Sulastri Sri, and Apsari Cipta Nurliana, "Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Upaya Pencegahan Stunting," vol. 5, no. 1, pp. 16–28, 2023.
- [3] S. Putri Ananda Risya, Sri and A. C. Nurliana, "Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting," *Ijd-Demos*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: 10.37950/ijd.v5i1.394.
- [4] Haeril, R. Abdul, Ichani, M. Zulfikar, and Husnul Darul, "PkM Pola Hidup Sehat dan Aktivitas Fisik Sebagai Upaya Penurunan Angka dan Pencegahan Stunting Pada Anak," *J. Dharma Pendidik. dan Keolahragaan*, vol. 3, no. 1, pp. 14–21, 2023, doi: 10.33369/dharmapendidikan.v3i1.27374.
- [5] Priyono, "Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang)," vol. 1, no. 1 February (, pp. 149–174, 2022.
- [6] Asyari Daniar and Dewi Anggraeni Dinie, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi," 2021.
- [7] Satriawan Elan, "Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 Dampak Stunting," *Jakarta Tim Nas. Percepatan Penanggulangan ...*, no. November, pp. 1–32, 2024, [Online]. Available: [https://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis 2018/Sesi 1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf](https://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis%202018/Sesi%201_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf)
- [8] B. H. siti Hadina, Hadriani, Muliani, "Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting," *Faletehan Heal. J.*, vol. 9, no. 2, pp. 176–184, 2022, [Online]. Available: www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- [9] S. I. Rizqa, A. A. Ditha, and Permana Adiwidya Alvien, "Kebijakan Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat Effort To Manage Stunting In Children In Solok Regency, West Sumatera Province," *J. Ilm. Ris. dan Pengembangan*, vol. 8, no. 2, pp. 40–47, 2023.
- [10] Hidayatillah Yeti *et al.*, "Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan Stunting dalam Rangka Membangun Masa Depan Masyarakat Unggul," 2023. [Online]. Available: <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- [11] Yani Lilis and H. Ramadoan Syahri, Salahuddin, "Implementasi Program Pencegahan Stunting Di Puskesmas Mpunda Kota Bima," *JIAN J. Ilmu Adm. Negara*, vol. 21, no. 1, pp. 1–12, 2024.
- [12] Chandra Rahmadi Bastian, D. S. Rudi, and S. Humaedi, "PERAN PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) DALAM PENCEGAHAN STUNTING," 2021.
- [13] Nugroho Divanruin Amarylis, Nurhadi, and Pramanda Arya, "UPAYA PENCEGAHAN STUNTING GUNA MEWUJUDKAN GENERASI EMAS INDONESIA YANG BERKUALITAS," *SEMANGGI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 01, pp. 33–38, Apr. 2023, doi: 10.38156/sjpm.v2i01.174.
- [14] Nordianiwati Nordianiwati, Fitriana Gilang Nur, Situmean Lamria, Tyarini Aris Indrawati, and Setyawati Ari, "Edukasi peran keluarga dalam pencegahan stunting pada balita," *Abdimas Polsaka*, vol. 3, no. 1, pp. 14–19, Jan. 2024, doi: 10.35816/abdimpolsaka.v3i1.62.
- [15] Nadilla Fatwa Hanifah, Nurwati Nunung, and Santoso Budiarti Meilanny, "PERAN PENDAMPING PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DALAM PENANGGULANGAN ANAK STUNTING PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT," *Focus J. Pekerj. Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 17–26, Aug. 2022, doi: 10.24198/focus.v5i1.39561.
- [16] S. A. Sukmayenti, "Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Kesiapan Calon Pengantin Wanita dalam Upaya Pencegahan Stunting di KUA Kuranji Kota Padang," 2022. [Online]. Available: <http://journal.scientic.id/index.php/sciena/issue/view/5>
- [17] Nugraheni Nisa and Malik Abdul, "Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang," 2023. [Online]. Available: <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- [18] L. M. Mediani Susana Henny, Nurhidayah Iku, "Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita," 2020.
- [19] Hasanah Rochmatun, Aryani Fahimah, and Effendi Bahtiar, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita," *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, Jan. 2023, doi: 10.59025/js.v2i1.54.
- [20] Ismainar Hetty, Nurullita Syafira, Fiyanni Khaeratunnisa, and Mishbahuddin Mishbahuddin, "Cegah Diare Melalui Tutorial Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru," *J. Pengabd. Kesehat. Komunitas*, vol. 1, no. 3, pp. 206–212, Dec. 2021, doi: 10.25311/jppk.vol1.iss3.1035.
- [21] Oktaviani Siska and Hairunnisa Hairunnisa, "Penyuluhan Cuci Tangan Pada Anak-Anak Warga RT. 14 Kelurahan Jawa Samarinda Ulu," *J. Pengabd. Untuk Mu NegeRI*, vol. 4, no. 2, pp. 247–251, Nov. 2020, doi: 10.37859/jpumri.v4i2.2123.